

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang mampu menghadapi perkembangan zaman. Di era perkembangan teknologi dan informasi saat ini, pendidikan dituntut mampu menghasilkan peserta didik yang aktif, adaptif, serta memiliki keterampilan abad ke-21 (Mahrunnisya, 2023). Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, pengembangan potensi, serta peningkatan kemampuan peserta didik dalam kehidupan sosial dan akademik. Dalam perspektif Islam, pendidikan menjadi kebutuhan mendasar yang bertujuan membentuk manusia yang berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi.

Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT yang mengistimewakan bagi orang-orang yang beriman dan berilmu, sebagai dalam QS. Al-Mujadalah: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.”
(QS. Al-Mujadalah: 11)

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah, ayat di atas menerangkan bahwa “Allah tidak secara tegas membicarakan tentang tingginya derajat orang yang berilmu namun orang yang berilmu memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari orang yang hanya sekedar beriman” (Shihab, 2002). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pembentukan sikap, nilai, dan moral peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam memiliki dua dimensi utama, yakni bersifat individual dan komunitas. Pendidikan ini mengajarkan sikap serta perilaku yang diarahkan untuk membentuk kehidupan yang bermakna, yaitu kehidupan yang lebih baik secara spiritual dan moral (Farabi et al., 2023). Dalam konteks pembelajaran, hal ini menuntut agar setiap proses pendidikan mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan yang kuat dengan tujuan membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak mulia (Marjuni, 2020; Ramadhani, 2024).

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai keislaman adalah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Mata pelajaran SKI memuat berbagai peristiwa sejarah, keteladanan tokoh Islam, perkembangan peradaban Islam, serta nilai-nilai moral yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan peserta didik. Pembelajaran SKI tidak hanya bertujuan agar peserta didik mengetahui fakta-fakta sejarah, tetapi juga memahami hikmah dan nilai yang terkandung di dalamnya (Muna, 2020). Oleh karena itu, proses pembelajaran SKI seharusnya mampu mendorong peserta didik untuk aktif berpikir, berdiskusi,

menyampaikan pendapat, serta mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata.

Konteks pendidikan abad ke-21, di dalamnya pembelajaran tidak lagi hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga menekankan pengembangan keterampilan peserta didik, diantaranya *critical thinking*, *communication*, *collaboration*, *crativity*, namun pada penelitian ini difokuskan pada keterampilan *communication*. Kemampuan komunikasi merupakan keterampilan penting yang membantu peserta didik dalam menyampaikan ide, bertanya, berdiskusi, serta membangun interaksi sosial selama proses pembelajaran berlangsung (Zubaidah, 2016). Peserta didik yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik cenderung lebih aktif dan lebih mudah memahami materi pembelajaran karena terjadi proses pertukaran informasi dan pengalaman belajar secara langsung. Sebaliknya, rendahnya kemampuan komunikasi menyebabkan peserta didik menjadi pasif, kurang percaya diri, dan kesulitan dalam mengungkapkan pemahamannya terhadap materi pembelajaran (Sintia & Safitri, 2025). Kondisi tersebut pada akhirnya turut memengaruhi hasil belajar peserta didik.

Hasil belajar merupakan indikator penting dalam melihat keberhasilan proses pembelajaran. Hasil belajar tidak hanya menunjukkan tingkat penguasaan materi, tetapi juga mencerminkan perubahan kemampuan, sikap, dan pemahaman peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar juga dipengaruhi oleh keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung (Ridha et al., 2025). Tingginya hasil belajar menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara efektif, sedangkan

rendahnya hasil belajar menjadi indikasi bahwa peserta didik belum terlibat secara optimal dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, *communication* dan hasil belajar memiliki hubungan yang saling berkaitan dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, efektif, dan bermakna.

Pembelajaran abad ke-21 menuntut proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*), sehingga peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif membangun pengetahuan melalui diskusi, interaksi, dan pengalaman belajar yang bermakna. Namun, pada kenyataannya proses pembelajaran di sekolah masih sering didominasi oleh model pembelajaran langsung (*direct instruction*) yang berpusat pada pendidik. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi monoton, peserta didik kurang termotivasi untuk belajar, serta pemahaman terhadap materi pembelajaran menjadi kurang baik (Nabillah & Abadi, 2020).

Setelah dilakukan observasi awal pada tanggal 29 Juli 2026 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Pasaman Barat, diketahui bahwa pembelajaran SKI masih didominasi oleh metode ceramah dan pembelajaran satu arah. Pendidik belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi sehingga peserta didik cenderung pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapat, bertanya, maupun berdiskusi masih belum optimal. Selain itu, peserta didik juga belum mampu memahami dan mengaitkan nilai-nilai yang terkandung dalam materi SKI secara

mendalam. Rendahnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran turut berdampak pada hasil belajar yang diperoleh. Hal tersebut terlihat dari masih adanya peserta didik yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), serta kurang mampu menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari. Rendahnya hasil belajar peserta didik juga terlihat dari hasil nilai pembelajaran SKI kelas VIII di MTsN 4 Pasaman Barat.

Tabel 1.1
Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik pada Penilaian
Tengah Semester Ganjil Mata Pelajaran SKI Kelas VIII MTsN 4 Pasaman
Barat

No.	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Tuntas	Persentase	Tidak Tuntas	Persentase
1	VIII.1	31	5	16,13%	26	83,87%
2	VIII.2	33	6	18,18%	27	81,82%
3	VIII.3	32	8	25%	24	75%
4	VIII.4	32	7	21,88%	25	78,12%
5	VIII.5	31	5	16,13%	26	83,87%
6	VIII.6	33	7	21,21%	26	78,79%
7	VIII.7	31	6	19,35%	25	80,65%
8	VIII.8	32	6	18,75%	26	81,25%
9	VIII.9	31	5	16,13%	26	83,87%
10	VIII.10	32	7	21,88%	25	78,12%
11	VIII.11	32	7	21,88%	25	78,12%
	Jumlah	350	69	19,71%	281	80,29%

Sumber: Guru Mata Pelajar SKI MTsN 4 Pasaman Barat

Berdasarkan tabel 1.1 yang merupakan penilaian tengah semester ganjil dapat dilihat bahwa persentase nilai peserta didik kelas VIII di MTsN 4 Pasaman Barat, peserta didik yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu 75 masih rendah. Dari 350 peserta didik, hanya 69 peserta didik atau sebesar 19,71% yang mencapai ketuntasan, sedangkan 281 peserta didik atau sebesar 80,29% belum mencapai KKM. Kondisi ini menunjukkan bahwa

hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI masih tergolong rendah dan perlu adanya upaya perbaikan dan proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran yang lebih aktif, inovatif, dan melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran.

Permasalahan-permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran, menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar aktif, interaktif, dan bermakna. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah *Value Clarification Technique* (VCT). Model pembelajaran VCT merupakan model pembelajaran yang berfokus pada proses klarifikasi nilai melalui kegiatan memilih, menghargai, dan mengaktualisasikan nilai secara sadar. Dalam penerapannya, peserta didik diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat, berdiskusi, memberikan tanggapan, serta berinteraksi dengan peserta didik lainnya selama proses pembelajaran berlangsung (Adisusilo, 2012). Dengan demikian, model pembelajaran VCT dapat membantu meningkatkan *communication* peserta didik dalam hal seperti menyampaikan pendapat, bertanya, dan memberikan pendapat sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran VCT biasanya melibatkan teknik seperti diskusi, studi kasus, dan refleksi terbimbing, yang mendorong peserta didik untuk menyatakan pilihan nilai secara jujur dan terbuka (S. P. Amin & Sumendap, 2022). Selain itu dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), sangat dibutuhkan kreativitas dari pendidik dalam memilih memanfaatkan media pembelajaran yang cocok digunakan dalam SKI, yang

dapat memudahkan peserta didik memahami dan mengingat materi pelajaran serta membuat semangat dalam belajar (Trinova, 2019).

Agar model pembelajaran VCT lebih komplit, media video pembelajaran dapat digunakan sebagai alat bantu visual yang menarik dan kontekstual. Video mampu menggambarkan peristiwa sejarah Islam secara konkret, membangun pemahaman yang lebih mendalam, serta memicu diskusi dan klarifikasi nilai yang lebih hidup (Sulaiman et al., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh (Octia et al., 2024) bahwa penerapan model pembelajaran VCT dengan berbantuan media video pembelajaran menjadi sangat relevan. Selain itu, video juga memperkuat keterlibatan emosional dan daya nalar peserta didik dalam memahami nilai-nilai sejarah (Maulana et al., 2019). Kombinasi antara model VCT dan video pembelajaran dapat menciptakan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang lebih aktif, dialogis, dan bermakna.

Meskipun penelitian mengenai model pembelajaran VCT telah banyak dilakukan, penelitian yang mengkaji pengaruh model pembelajaran VCT berbantuan video terhadap *communication* dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI kelas VIII masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan karena pembelajaran SKI tidak hanya menuntut penguasaan materi, tetapi juga pengembangan kemampuan komunikasi dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik. Dengan demikian, kombinasi antara model pembelajaran VCT berbantuan video dinilai relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran SKI, khususnya pada materi latar belakang berdirinya Daulah Ayyubiyah. Model pembelajaran ini diharapkan mampu

meningkatkan *communication* dan hasil belajar peserta didik melalui pembelajaran yang lebih aktif, dialogis, dan bermakna.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbantuan Video terhadap *Communication* dan Hasil Belajar Peserta Didik di MTsN 4 Pasaman Barat.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang dikembangkan pada abad 21 adalah pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi secara utuh. Peserta didik dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan, salah satunya adalah *communication* seperti mengemukakan pendapat, bertanya, dan berdiskusi, namun pada hal ini belum sepenuhnya dilaksanakan pada pelajaran SKI.
2. Pendidik yang belum memvariasikan pembelajaran SKI dengan menggunakan model dan media yang menarik.
3. Proses pembelajaran SKI yang dilaksanakan di kelas masih belum menekankan pada prinsip-prinsip belajar yang menggunakan model, strategi, pendekatan dan media, namun masih didominasi oleh model pembelajaran langsung (*direct instruction*) yang berpusat pada pendidik.
4. Peserta didik cenderung pasif dan belum mampu memahami serta mengaitkan nilai-nilai yang terkandung dalam materi SKI secara mendalam, hal ini

ditunjukkan dengan masih banyak peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka ruang lingkup masalah penelitian ini dibatasi pada beberapa hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada penggunaan model pembelajaran VCT berbantuan video dalam pembelajaran SKI pada materi latar belakang berdirinya Daulah Ayyubiyah.
2. Kemampuan peserta didik yang diteliti dibatasi pada *communication*, seperti kemampuan mengemukakan pendapat, bertanya, dan berdiskusi selama proses pembelajaran SKI.
3. Hasil belajar yang diteliti dibatasi pada hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran SKI.
4. Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas VIII MTsN 4 Pasaman Barat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, identifikasi masalah, serta batasan masalah, maka terdapat 2 rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbantuan video terhadap *communication*

peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII di MTsN 4 Pasaman Barat?

2. Apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbantuan video terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII di MTsN 4 Pasaman Barat?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah dan rumusan masalah diatas, maka terdapat 2 tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbantuan video terhadap *communication* peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII di MTsN 4 Pasaman Barat.
2. Mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbantuan video terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII di MTsN 4 Pasaman Barat.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penjelasan istilah-istilah penting yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)

Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) adalah model pembelajaran yang membantu peserta didik mengklarifikasi nilai-nilai melalui proses memilih, menghargai, dan mengaktualisasikan nilai dalam konteks pembelajaran. Dalam penelitian ini, model pembelajaran VCT diterapkan melalui kegiatan diskusi, refleksi, dan pengambilan keputusan terhadap dilema nilai yang muncul dalam materi Sejarah Kebudayaan Islam, khususnya topik latar belakang dan kemajuan peradaban Islam Daulah Ayyubiyah.

2. Video Pembelajaran

Video pembelajaran adalah media audiovisual yang digunakan sebagai stimulus dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan informasi, membangkitkan emosi, dan memunculkan dilema nilai yang relevan dengan materi pelajaran. Dalam penelitian ini, video berisi narasi sejarah dan ilustrasi visual tentang latar belakang dan kemajuan peradaban Islam Daulah Ayyubiyah, digunakan untuk mendukung proses klarifikasi nilai dalam model pembelajaran VCT.

3. *Communication*

Communication adalah kemampuan peserta didik dalam menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan merespons secara aktif dalam pembelajaran sejarah. *Communication* diukur melalui angket menggunakan *skala likert* yang mencakup kemampuan mendengarkan, keberanian

berpendapat, dan interaksi sosial saat membahas latar belakang dan kemajuan peradaban Islam Daulah Ayyubiyah.

4. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar. Dalam penelitian ini, hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran SKI kelas VIII di MTsN 4 Pasaman Barat setelah diterapkannya model pembelajaran VCT berbantuan video, yang diukur melalui tes *pretest* dan *posttest*.

5. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam adalah mata pelajaran yang membahas perkembangan dan kemunduran peradaban Islam. Dalam penelitian ini, fokus materi adalah latar belakang dan kemajuan peradaban Islam Daulah Ayyubiyah, serta nilai-nilai yang dapat dipetik dari peristiwa tersebut.

G. Manfaat Penelitian

Agar penelitian yang peneliti lakukan jelas kegunaannya, maka penulis akan menjabarkan kegunaan dan manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini sebagai tambahan pengetahuan dan pemahaman tentang penerapan model *Value Clarification Technique* berbantuan video

terhadap *communication* dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 4 Pasaman Barat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pendidik dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan interaktif lainnya yang dapat meningkatkan hasil belajar dan partisipasi peserta didik serta menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan komunikatif.

b. Bagi Peserta Didik

Menambah motivasi peserta didik untuk lebih komunikatif dan hasil belajar yang baik pada proses pembelajaran pada mata pelajaran SKI.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian lanjutan yang relevan dengan variabel yang ada pada penelitian ini.